

***Penguatan Jiwa Enterpreneur Santri Melalui Program Membatik Di Pondok Pesantren
Ar-Rifa'iyah Saronggi Sumenep***

Eliyatul Fitriyah, Halimatus Sa'diyah, Fenny Erdiyani
Universitas Islam Negeri (UIN) Madura, Indonesia
Email: eliyatulfitriyah03@email.com

Abstract

This study originates from the recognition of the important role of pesantren as institutions that not only educate students in religious matters but also contribute to economic empowerment and the preservation of local culture, as reflected in the batik training program at Pondok Pesantren Ar-Rifa'iyah Saronggi Sumenep. The research aims to describe and analyze how this batik program fosters students' entrepreneurial spirit while strengthening character values and creative economic potential rooted in Madurese cultural traditions and Islamic principles. This study employs a qualitative approach using a field research design. The researcher collected data through interviews, observations, and documentation involving the pesantren leaders, batik instructors, students, alumni, and consumers of the students' batik products, and then systematically analyzed the data to identify relevant patterns. The findings reveal that the batik program operates through stages of strengthening cultural and Islamic values, providing technical training, guiding production processes, establishing industrial partnerships, and facilitating product marketing. These stages not only enhance students' technical skills but also shape their character to become creative, disciplined, independent, responsible, and socially aware individuals. The integration of Islamic education, the creative economy, and local culture positions the batik activities as an effective model for developing santripreneurs in line with the concept of Islamic Entrepreneurship, with strong potential for replication in other pesantren across Indonesia.

Keywords: *Entrepreneurship, Entrepreneurial Spirit of Santri, Batik Program in Pesantren*

A. Pendahuluan

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan moral generasi bangsa. Secara historis, pesantren berfungsi sebagai pusat pendidikan, dakwah, dan pemberdayaan masyarakat.¹ Namun, dalam perkembangannya, sebagian pesantren masih lebih menekankan pada penguasaan ilmu-ilmu

¹ Salman Hasan Dkk, "Peran Dan Kontribusi Masyarakat Pesantren Dalam Berbangsa dan Bernegara," *Tabsyir :Jurnal Dakwah dan Sosial Humaniora* 4, No. 1 (Januari, 2023): 20.
<https://doi.org/10.59059/tabsyir.v4i1.58>

keagamaan seperti tafsir, hadis, dan fikih, sementara aspek pembinaan keterampilan hidup dan kemandirian ekonomi belum mendapatkan perhatian yang seimbang.²

Pola pendidikan tradisional yang berfokus pada pembentukan moral dan spiritual tanpa dibarengi pelatihan keterampilan praktis sering kali menjadikan santri kurang siap menghadapi tantangan dunia modern yang menuntut kreativitas dan daya saing tinggi. Padahal, Islam menempatkan kerja keras (*al-jiddiyyah*), kemandirian (*istiqlāliyyah*), dan inovasi (*ibdā'*) sebagai bagian dari manifestasi keimanan dan tanggung jawab sosial.³ Dalam konteks inilah, pembinaan jiwa kewirausahaan (*entrepreneurship*) menjadi sangat penting agar santri tidak hanya menjadi individu saleh secara spiritual, tetapi juga produktif dan mandiri secara ekonomi.

Realitas sosial menunjukkan bahwa masih banyak lulusan pesantren yang kesulitan beradaptasi dengan dunia kerja karena minimnya kemampuan praktis dan jiwa wirausaha. Ketergantungan terhadap lapangan kerja formal serta rendahnya inovasi ekonomi di kalangan santri menjadi salah satu problem yang perlu dipecahkan melalui pendekatan pendidikan yang lebih aplikatif dan kontekstual.

Pesantren sejatinya memiliki potensi besar untuk menjadi pusat pendidikan yang melahirkan generasi berkarakter kuat dan memiliki etos kerja tinggi. Oleh karena itu, penguatan jiwa kewirausahaan santri harus menjadi bagian integral dari sistem pendidikan pesantren agar lahir generasi Muslim yang tidak hanya berilmu dan berakhlak, tetapi juga mampu menciptakan lapangan kerja, mengembangkan ekonomi umat, serta menjaga kelestarian budaya lokal.⁴ Dalam kerangka tersebut, muncul berbagai upaya inovatif di sejumlah pesantren untuk mengembangkan pendidikan berbasis keterampilan dan kewirausahaan, salah satunya melalui integrasi seni dan budaya tradisional sebagai media pembelajaran kreatif.⁵

Salah satu contoh inovasi tersebut dapat dilihat di Pondok Pesantren Ar-Rifa'iyah Saronggi Sumenep, yang mengembangkan program kewirausahaan berbasis budaya lokal melalui kegiatan membatik. Program ini bukan sekadar pelatihan keterampilan seni, tetapi juga berfungsi sebagai wahana pembentukan karakter wirausaha santri. Melalui kegiatan

² Suaidi, "Peran Pendidikan Pondok Pesantren dan Kiai Dalam Memberikan Solusi Kehidupan," *Jupendis : Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 1, No.1 (Januari, 2023): 96.

³ Siti Muntadziroh Dkk, "Pendidikan Kewirausahaan Dalam Meningkatkan Kemandirian Santri Di Pondok Pesantren Hidayatul Muhtadiin Sidoharjo Jati Agung Lampung Selatan Tahun 2021/2022," *Jurnal Muhtadiin* 8, No. 02, (Juli-Desember, 2022): 4, <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/muhtadiin>.

⁴ Ahmad Bustomi dan Isti Fatonah, "Adaptasi Pendidikan Pesantren: Memperkuat Hard Skill di Pondok Pesantren Al Hikmah 02 Brebes," *Tarbawiyah : Jurnal Ilmiah Pendidikan* 08, No. 02, (Desember, 2024): 2-3, <https://www.doi.org/DOI10.32332/tarbawiyah.v8i2.9612>.

⁵ Zulkifli Dkk, "Penanaman Nilai-Nilai Kewirausahaan Di Pondok Pesantren Sebagai Implementasi Economic Civic," *Jurnal Civic Hukum* 6, No. 2, (November, 2021): 200, <https://doi.org/10.22219/jch.v6i2.17999>.

membatik, para santri dilatih untuk tekun, disiplin, kreatif, dan bertanggung jawab, sekaligus belajar tentang proses produksi, manajemen usaha, serta strategi pemasaran.

Dengan demikian, kegiatan membatik di lingkungan pesantren ini menjadi bentuk integrasi antara nilai-nilai Islam, pendidikan karakter, dan pelestarian budaya Madura yang kaya akan tradisi batik. Selain berkontribusi pada pemberdayaan ekonomi pesantren, program ini juga memperkenalkan kepada santri pentingnya menjaga warisan budaya sekaligus memanfaatkannya sebagai peluang ekonomi yang berkelanjutan. Inisiatif ini menunjukkan bahwa pesantren mampu beradaptasi dengan dinamika sosial modern tanpa kehilangan jati diri keislamannya, bahkan dapat menjadi pelopor dalam pengembangan ekonomi kreatif berbasis kearifan lokal.

Berbagai penelitian sebelumnya telah membahas tentang pentingnya pendidikan kewirausahaan di pesantren dalam pembinaan jiwa entrepreneur santri. Penelitian oleh Sitti Chadidjah *dkk* berjudul “Inovasi Kurikulum Enterprenership Sebagai Upaya Memandirikan Santri Secara Ekonomi (Santri Preuner) Di Pesantren Al-Ittifaq Bandung” menemukan bahwa pelatihan pertanian berbasis pesantren dapat menumbuhkan semangat kemandirian dan tanggung jawab sosial santri melalui praktik ekonomi produktif yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Selain itu penelitian tersebut juga menyoroti bagaimana pesantren mengubah orientasi pendidikannya dengan menghadirkan kurikulum kewirausahaan yang aplikatif guna membekali santri tidak hanya ilmu keagamaan tetapi juga kemampuan ekonomi mandiri.⁶

Berangkat dari konteks tersebut, penelitian ini memusatkan perhatian pada program membatik di Pondok Pesantren Ar-Rifa'iyah Saronggi Sumenep sebagai model inovatif dalam penguatan jiwa kewirausahaan santri. Fokus ini penting karena membatik tidak hanya mencerminkan keterampilan teknis, tetapi juga mengandung nilai-nilai filosofis seperti ketekunan, kesabaran, dan ketelitian sifat-sifat yang juga menjadi inti dari ajaran Islam. Program membatik di pesantren ini merepresentasikan sinergi antara pendidikan Islam, pelestarian budaya Madura, dan pemberdayaan ekonomi santri. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya ingin menggambarkan kegiatan membatik sebagai keterampilan ekonomi, tetapi juga sebagai media pendidikan karakter dan spiritualitas yang mampu menumbuhkan jiwa entrepreneur berbasis nilai-nilai keislaman.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi lapangan (field research), karena berupaya memahami secara mendalam fenomena sosial dan pendidikan yang terjadi di lingkungan Pondok Pesantren Ar-Rifa'iyah Saronggi Sumenep. Pendekatan kualitatif dipilih untuk memperoleh gambaran yang holistik dan kontekstual mengenai proses

⁶ Sitti Chadidjah Dkk, “Inovasi Kurikulum Enterprenership Sebagai Upaya Memandirikan Santri Secara Ekonomi (Santri Preuner) Di Pesantren Al-Ittifaq Bandung,” *Ijtimaiyya: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* 13, No. 1 (2020): 21-30, <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/ijtimaiyya/index>.

penguatan jiwa entrepreneur santri melalui program membatik. Dalam pendekatan ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang berinteraksi langsung dengan subjek penelitian untuk menggali makna, nilai, dan pengalaman yang muncul selama kegiatan berlangsung. Fokus penelitian diarahkan pada bagaimana kegiatan membatik diterapkan sebagai media pembelajaran kewirausahaan berbasis nilai-nilai Islam dan budaya lokal, serta bagaimana respon, motivasi, dan perubahan perilaku santri terhadap program tersebut. Lokasi penelitian ditentukan secara purposif di Pondok Pesantren Ar-Rifa'iyah Saronggi karena pesantren ini menjadi salah satu lembaga pendidikan Islam di Sumenep yang berhasil mengintegrasikan kegiatan seni tradisional dengan pendidikan kewirausahaan santri.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan pengasuh pesantren, ustaz pembimbing, santri, alumni serta konsumen dari hasil karya santri. Selain itu, peneliti juga melakukan observasi partisipatif terhadap kegiatan membatik dan aktivitas kewirausahaan yang dijalankan oleh santri di lingkungan pesantren. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari dokumen pesantren, arsip kegiatan, foto, serta literatur yang relevan dengan pendidikan kewirausahaan Islam.

B. Pembahasan

1. Pelaksanaan Program Membatik di Pondok Pesantren Ar-Rifa'iyah Saronggi Sumenep

Program membatik di Pondok Pesantren Ar-Rifa'iyah Saronggi Sumenep menunjukkan pelaksanaan yang komprehensif dan kontekstual. Berdasarkan temuan penelitian, terdapat empat tahapan utama yang dijalani santri: *Tahap Pertama*, program membatik di Pondok Pesantren Ar Rifa'iyah Saronggi Sumenep menekankan pengenalan sejarah, filosofi, dan nilai-nilai budaya batik Madura kepada santri. Pada tahap ini, santri diperkenalkan dengan berbagai motif batik khas Madura dan makna simboliknya, serta dikaitkan dengan prinsip-prinsip keislaman seperti kesabaran (*sabr*), ketelitian, dan keindahan dalam berkarya. Pembelajaran ini bertujuan menumbuhkan kesadaran bahwa membatik bukan sekadar keterampilan praktis, tetapi juga sarana untuk memahami budaya lokal dan menginternalisasi nilai-nilai moral serta spiritual. Selain itu, tahap ini menanamkan rasa cinta terhadap budaya lokal dan motivasi untuk menjaga keberlanjutan tradisi batik Madura, yang menjadi bagian dari pendidikan karakter santri. Kegiatan membatik difokuskan pada santri yang sudah menempuh jenjang Sekolah Menengah Kejuruan yakni lembaga yang berada dibawah naungan pesantren yang berfokus pada membatik.

Tahap Kedua, difokuskan pada penguasaan keterampilan teknis membatik, mulai dari pencantingan, pewarnaan (termasuk penggunaan pewarna alami), hingga tahap

finishing atau pelorotan. Selama tahap ini, santri mendapatkan bimbingan langsung dari ustaz pembimbing dan pengrajin batik lokal, sehingga mereka belajar secara praktik dan interaktif. Proses pelatihan ini tidak hanya mengajarkan teknik, tetapi juga menanamkan nilai-nilai disiplin, ketelitian, tanggung jawab terhadap hasil kerja, dan kesabaran dalam menyelesaikan produk batik. Temuan penelitian menunjukkan bahwa santri yang aktif mengikuti tahap ini cenderung lebih percaya diri dalam menghadapi tantangan produksi dan mampu menjaga konsistensi kualitas produk.

Tahap Ketiga, santri memproduksi karya batik dengan kebebasan dalam menentukan motif, selama tetap mempertahankan unsur Islami dan budaya Madura. Tahap ini menekankan kreativitas dan inovasi, karena santri belajar menciptakan desain yang unik sekaligus bermakna. Selama proses produksi, santri menghadapi tantangan teknis yang mendorong pemikiran kritis dan problem solving, misalnya ketika pewarna alami tidak memberikan hasil sesuai harapan atau ketika motif yang dirancang sulit diterapkan. Pengalaman ini sekaligus menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap kualitas produk dan kesadaran bahwa hasil karya mereka memiliki nilai ekonomi dan sosial.

Tahap keempat, pesantren menjalin kerja sama strategis dengan sejumlah industri batik yang berlokasi di Kabupaten Sumenep. Kerja sama ini diawali dengan kegiatan kunjungan edukatif ke sentra produksi batik sebagai sarana pembelajaran langsung bagi para santri. Melalui kegiatan ini, santri memperoleh pemahaman mengenai proses produksi batik, mulai dari tahap perancangan motif, pemilihan bahan, teknik pewarnaan, hingga proses pemasaran produk. Selanjutnya, bagi santri yang berada pada tingkat akhir pendidikan, pesantren mewajibkan pelaksanaan Praktek Kerja Industri (PRAKERIN). Dalam program tersebut, santri didistribusikan ke beberapa mitra industri batik yang telah bekerja sama dengan pesantren. Kegiatan PRAKERIN ini bertujuan untuk memberikan pengalaman kerja nyata, meningkatkan keterampilan vokasional santri, serta menumbuhkan etos kerja dan kemandirian. Dengan demikian, selain memperoleh pengetahuan keagamaan, santri juga dibekali kemampuan praktis yang relevan dengan kebutuhan pasar kerja dan pengembangan ekonomi kreatif lokal.

Tahap kelima, melibatkan pemasaran hasil batik melalui bazar pesantren, pameran lokal, dan penjualan daring. Kegiatan ini memungkinkan santri belajar praktik manajemen usaha, termasuk perhitungan modal, strategi promosi, pengelolaan keuntungan, dan pengendalian kualitas produk. Temuan penelitian menunjukkan bahwa melalui pemasaran ini, santri memperoleh pengalaman nyata dalam mengambil keputusan usaha, mengembangkan inisiatif, dan membangun rasa percaya diri serta

keberanian mengambil risiko. Tahap ini juga menekankan tanggung jawab sosial, karena santri menyadari bahwa produk yang mereka hasilkan dapat memberi manfaat bagi pesantren dan masyarakat sekitar.

Program ini menunjukkan bahwa kemandirian ekonomi santri menjadi fokus utama, dengan membatik dipilih sebagai media karena potensinya yang tinggi sekaligus mampu melestarikan budaya lokal Madura. Proses membatik tidak hanya mengajarkan keterampilan teknis, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kedisiplinan, ketelitian, tanggung jawab, dan kesabaran, yang menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter. Selain itu, kegiatan produksi dan pemasaran batik memberikan pengalaman nyata dalam mengelola usaha, sehingga santri memperoleh kepercayaan diri dan pemahaman bahwa kegiatan ekonomi tidak semata untuk mencari keuntungan, tetapi juga dapat memberikan manfaat bagi masyarakat. Dengan demikian, program membatik di Ar-Rifa'iyah berfungsi ganda, yaitu sebagai sarana pembelajaran keterampilan praktis sekaligus pengembangan karakter dan jiwa kewirausahaan santri.

Pembahasan terhadap temuan tersebut dapat dijelaskan melalui kerangka teori dan literatur dari tokoh Indonesia yang relevan. Misalnya, konsep Islamic Entrepreneurship yang dikembangkan oleh Muhammad Kholiluzzair yang menekankan bahwa pengembangan wirausahawan muslim harus melibatkan kompetensi praktis sekaligus karakter moral-spiritual, seperti kejujuran, amanah, kreativitas, dan tanggung jawab sosial.⁷ Dalam konteks program membatik di Ar-Rifa'iyah, pembelajaran teknis membatik dan manajemen usaha selaras dengan kompetensi praktis (hard skill) yang dimaksud, sementara penginternalisasian nilai-nilai seperti kedisiplinan, ketelitian, dan tanggung jawab mencerminkan aspek karakter atau moralitas kewirausahaan Islami. Dengan demikian, pelaksanaan program membatik dapat dilihat sebagai penerapan nyata dari konsep Islamic Entrepreneurship: santri tidak hanya dilatih untuk menghasilkan produk ekonomi, melainkan juga untuk mengembangkan etos kerja Islami dan kesadaran akan kontribusi sosial-ekonomi.

Dalam kehidupan sehari-hari, setiap individu selalu berhadapan dengan berbagai persoalan yang menuntut kemampuan untuk menemukan solusi secara kreatif dan adaptif, sebagaimana problem pengangguran yang memerlukan pemanfaatan sarana dan peluang yang tersedia. Orang sering meneladani figur-figur yang dinilai sukses, lalu mencermati kemampuan yang membuat mereka mampu bertahan dalam situasi yang penuh perubahan mulai dari kecakapan mengelola masalah, kepekaan membaca

⁷ Muhammad Kholiluzzair, "Pembenahan Karakter Wirausahawan Indonesia Melalui Konsep Islamic Entrepreneurship," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr* 3, No. 1 (2017): 86–100, <https://doi.org/10.24090/jimrf.v3i1.1010>.

peluang, hingga kemampuan berinteraksi dengan masyarakat. Menurut Muhaimin yang dikutip oleh Halimatus Sa'diyah dalam jurnal *Islamuna* tahun 2018 disebutkan bahwa kemampuan-kemampuan tersebut merupakan inti dari kecakapan hidup (*life skill*), yakni kompetensi yang dibutuhkan siapa pun dalam kondisi dan profesi apa pun.⁸ Konsep ini tampak relevan dengan temuan di Pondok Pesantren Ar Rifaiyah, di mana kegiatan membatik tidak hanya menjadi sarana pelatihan keterampilan teknis, tetapi juga menjadi ruang pembentukan kecakapan hidup bagi para santri. Dalam praktiknya, santri dilatih untuk teliti, tekun, kreatif, mampu memecahkan masalah ketika menemui kendala teknis, serta belajar membaca peluang ekonomi dari hasil karya batik mereka. Selain itu, proses membatik di lingkungan pesantren tersebut juga menumbuhkan kemampuan kerja sama dan interaksi sosial antarsantri. Dengan demikian, kegiatan membatik di Ponpes Ar Rifaiyah berfungsi sebagai wahana internalisasi *life skill* yang memperkuat kemandirian santri sekaligus mempersiapkan mereka menghadapi tantangan kehidupan secara lebih matang.

Lebih lanjut, kerangka dari Nurwadjah Ahmad EQ, Andewi Suhartini & J. Sutarjo (2020) dalam artikel “Pemberdayaan Santri melalui Pendidikan Entrepreneurship” menyatakan bahwa pesantren harus memadukan tahfiz dan tafaquh fiddin (penguasaan keagamaan) dengan pembelajaran keterampilan ekonomi dan kewirausahaan agar santri memiliki kesiapan menghadapi dunia kerja dan usaha. Artikel tersebut menunjukkan bahwa program kewirausahaan di pesantren bisa berupa unit usaha agribisnis, industri rumahan, peternakan, dan perdagangan.⁹ Temuan di Ar-Rifa'iyah menunjukkan bahwa unit usaha batik juga menempati kategori tersebut yakni industri rumahan berbasis budaya lokal sehingga relevan bahwa pesantren mengambil langkah strategis yang sesuai dengan model pemberdayaan santri yang diusulkan. Hal ini memperkuat bahwa program membatik bukan hanya sebagai hiburan atau aktivitas budaya, tetapi sebagai media pembelajaran kewirausahaan yang terintegrasi dalam kurikulum pesantren.

Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa keberhasilan pelaksanaan program membatik sangat bergantung pada faktor-kontekstual seperti: dukungan fasilitas pesantren (ruang produksi, bahan pewarna alami, peralatan), kemitraan dengan pengrajin lokal, pelibatan santri secara aktif dalam seluruh proses, serta akses pemasaran hasil yang nyata. Hal tersebut sejalan dengan model pengembangan

⁸ Halimatus Sa'diyah, “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Berbasis Kecakapan Hidup (*Life Skillss*) Dalam Pembelajaran PAI Di SMP Ma'arif 4 Pamekasan,” *Islamuna: Jurnal Studi Islam* 5, No. 2 (Desember, 2018): 170.

⁹ Nurwadjah Ahmad EQ, “Pemberdayaan Santri Melalui Pendidikan Entrepreneurship,” *RI'YAH* 5, No. 01, (Januari-Juni, 2020): 53-62, <https://e-journal.metrouniv.ac.id/riayah/article/view/2300/1715>.

santripreneur berbasis syariah dan kearifan lokal yang diungkap oleh Tri Harjawati & Cut Dhien Nourwahida (2022) dalam penelitiannya yang berjudul “Model Pengembangan Santripreneur sebagai Penggerak Ekonomi Kreatif Berbasis Syariah di Provinsi Banten”. Mereka menekankan bahwa optimalisasi potensi lokal dan budaya, ditunjang oleh dukungan lembaga dan lingkungan, merupakan aspek kunci dalam membangun ekonomi kreatif pesantren.¹⁰ Karena Ar-Rifa’iyah melaksanakan produksi motif batik khas Madura dan memasarkan hasilnya, maka program ini sudah menunjukkan aspek kebudayaan lokal yang menjadi modal pembelajaran wirausaha. Dengan demikian, integrasi antara pendidikan Islam, keterampilan ekonomi, dan budaya lokal dapat menjadi pandangan atau contoh bagi pesantren lain.

Permasalahan pertama yang ditemukan adalah terkait keterlibatan dan konsistensi santri dalam proses produksi membatik yang belum stabil. Hal ini dipengaruhi oleh padatnya aktivitas harian santri, mulai dari sekolah formal, kegiatan mengaji, hingga tugas kepesantrenan lainnya. Akibatnya, tidak semua santri mampu menjaga ritme kerja membatik secara teratur. Sebagaimana disampaikan oleh salah satu pembimbing seni batik, “Semangat santri itu bagus, apalagi saat awal belajar. Tapi ketika kegiatan pondok sedang padat, mereka kadang absen atau terlambat ikut produksi. Padahal membatik itu butuh ketelatenan dan waktu yang terus berjalan.”¹¹ Selain itu, standar kualitas hasil batik juga masih perlu ditingkatkan, karena kemampuan detail tiap santri berbeda. Salah seorang pelanggan yang pernah membeli batik tersebut mengungkapkan, “Saya suka motif khasnya, tapi kadang warna atau garisnya kurang rata. mungkin karena masih proses belajar. Tapi kalau kualitasnya bisa makin rapi, pasti banyak peminatnya.”¹² Kondisi ini menunjukkan perlunya pendampingan teknis berkelanjutan dan penjadwalan produksi yang lebih terstruktur.

Secara teoretis, pelaksanaan program membatik di Ar-Rifa’iyah juga mencerminkan prinsip *fiqh al-mu‘āmalah* dalam perspektif Islam. Pendidikan bukan hanya tentang ilmu keagamaan tetapi tentang bagaimana manusia menjalankan amanah sebagai khalifah di bumi yakni bekerja keras, berinovasi, mandiri, dan bermanfaat bagi masyarakat. Konsep ini sejalan dengan penelitian Elfa Yuliana (2021) yang menegaskan bahwa Islam mendorong manusia untuk berusaha sungguh-sungguh dan menyerahkan

¹⁰ Tri Harjawati dan Cut Dhien Nourwahida, “Model Pengembangan Santripreneur Sebagai Penggerak Ekonomi Kreatif Berbasis Syariah Di Provinsi Banten,” *Jurnal Syarikah : Jurnal Ekonomi Islam* 7, No. 2, (2021): 104–112, <https://doi.org/10.30997/jsei.v7i2.4140>.

¹¹ Nasrul Amin, Alumni Ar-Rifa’iyah, *Wawancara Langsung* (02 Oktober 2025)

¹² Asdip Rendi, Konsumen Batik Ar-Rifa’iyah, *Wawancara Langsung* (02 Oktober 2025)

hasil kepada Allah, namun tetap menjaga etika dan tanggung jawab sosial.¹³ Maka, proses membatik yang mengajarkan kesabaran, kerja sama, dan tanggung jawab terhadap hasil kerja dapat dipahami sebagai pembentukan karakter wirausaha Islami yang holistik, bukan sekadar keterampilan teknis.

Berdasarkan analisis dan temuan, program membatik di Pondok Pesantren Ar-Rifa'iyah Saronggi Sumenep layak dikaji sebagai model pendidikan kewirausahaan santri berbasis nilai Islam dan budaya lokal yang memiliki potensi untuk direplikasi. Pesantren mampu menggabungkan pendidikan agama, pelatihan keterampilan ekonomi, dan pelestarian budaya lokal menjadi satu kesatuan program yang integratif. Untuk pengembangan selanjutnya, direkomendasikan agar pesantren memperluas pemasaran digital, memperkuat kemitraan eksternal, meningkatkan inovasi motif dan produk, serta mengevaluasi secara rutin dampak ekonomi dan karakter santri. Dengan demikian, santri tidak hanya menjadi ahli agama, tetapi juga wirausahawan Muslim yang mandiri, kreatif, dan berkontribusi bagi kemaslahatan umat.

2. Penguatan Jiwa Entrepreneur Santri melalui Nilai dan Proses Kegiatan Membatik

Program membatik di Pondok Pesantren Ar-Rifa'iyah Saronggi Sumenep terbukti menjadi salah satu sarana penting dalam penguatan jiwa entrepreneur santri. Berdasarkan hasil penelitian, santri mengikuti serangkaian kegiatan yang terstruktur, dimulai dari pengenalan sejarah dan filosofi batik Madura serta nilai-nilai keislaman yang melekat pada proses membatik. Kegiatan membatik yang dilaksanakan di pesantren ini tidak hanya berfungsi sebagai praktik keterampilan tangan, tetapi juga merupakan wujud komitmen lembaga dalam melestarikan dan mengembangkan budaya lokal. Motif-motif batik yang dihasilkan santri mengadopsi kekhasan budaya Sumenep, seperti motif keraton, Labeng Mesem, ornamen bunga khas Madura, hingga simbol keris yang memiliki nilai historis dan filosofis mendalam. Pemilihan motif ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran tidak hanya menekankan aspek teknis, tetapi juga integrasi nilai budaya dan identitas lokal dalam karya seni para santri.

Salah seorang santri, Amelia, menyampaikan bahwa kegiatan membatik sudah menjadi aktivitas rutin, baik ketika mengikuti pembelajaran formal maupun pada waktu luang di luar jam belajar. Ia mengungkapkan kebanggaannya terhadap hasil karya yang dihasilkan teman-temannya. Menurutny: “Membatik sekarang sudah menjadi bagian dari keseharian kami. Kadang kami membatik saat jam pelajaran, kadang juga setelah

¹³ Elfa Yuliana, “Kewirausahaan dalam Perspektif Islam,” *Ta'dib* 15, No. 2, (2017): 29-43, <https://jurnal.iaihpancor.ac.id/index.php/tadib/article/view/183/99>.

pulang sekolah. Harapan saya, batik karya kami bisa dikenal lebih luas dan tidak hanya dipakai di lingkungan pesantren atau sekitarnya saja.”¹⁴

Seiring dengan meningkatnya kualitas keterampilan santri, hasil produksi batik pesantren kini telah berhasil menembus pasar yang lebih luas. Batik karya santri tidak hanya dipasarkan di lingkungan sekitar pesantren dan masyarakat Sumenep, tetapi juga mulai dikirim ke beberapa daerah di luar Madura. Harga produk bervariasi, mulai dari ratusan ribu hingga mencapai jutaan rupiah per potong, bergantung pada tingkat kerumitan motif, kombinasi warna, serta kualitas bahan yang digunakan. Hal ini menunjukkan bahwa batik santri telah memperoleh nilai apresiasi ekonomi dan diakui memiliki daya saing di pasar.

Pemasaran batik yang mulai berkembang tersebut menjadi bukti bahwa kegiatan membatik memiliki peluang besar untuk menjadi sumber kemandirian ekonomi pesantren dan para santri di masa mendatang. Namun demikian, keberlanjutan program ini masih memerlukan pendampingan khusus dalam hal manajemen produksi, peningkatan brand identity, serta penguatan pemasaran berbasis digital agar jangkauan konsumen dapat semakin meluas dan stabil secara ekonomi.

Kegiatan membatik di pesantren berperan tidak hanya sebagai pelatihan keterampilan teknis, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter kewirausahaan yang berorientasi pada pembiasaan mental, sikap, dan pola pikir kreatif. Dalam perspektif pendidikan berbasis keterampilan (life skill education), pembelajaran membatik menjadi proses internalisasi nilai, seperti kedisiplinan, ketekunan, tanggung jawab, dan kemandirian. Menurut Silalahi yang dikutip oleh Sri Hartono, jiwa kewirausahaan dapat dipahami sebagai keyakinan internal dan penerimaan yang mendalam terhadap nilai-nilai serta aktivitas kewirausahaan, yang diwujudkan melalui kemauan untuk berupaya secara optimal, bersikap gigih, dan menjaga hubungan kerja yang harmonis dalam suatu lingkungan usaha. Hal ini menunjukkan adanya keterikatan psikologis individu untuk tetap berperan aktif dalam proses pengelolaan dan pengembangan usaha. Semakin kuat jiwa kewirausahaan seseorang, maka semakin tinggi pula kecenderungan perilaku kewirausahaan yang ditampilkan. Dengan demikian, jiwa kewirausahaan memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap perkembangan perilaku kewirausahaan.¹⁵

¹⁴ Amelia, Santri Ar-Rifa'iyah, *Wawancara Langsung* (02 Oktober 2025).

¹⁵ Sri Hartono, “Menumbuhkan Jiwa, Perilaku dan Nilai Kewirausahaan Dalam Meningkatkan Kemandirian Bisnis,” *EKOMA: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi* 1, No.2, (Juni, 2022): 239.

Berikut indikator-indikator kewirausahaan menurut Suryana yang tampak nyata dalam pelaksanaan kegiatan membatik di pesantren, yang dijelaskan sebagai berikut:¹⁶

a. Kreativitas dan Inovasi

Santri belajar menciptakan variasi motif batik dengan tetap mempertahankan nilai budaya lokal. Proses ini menuntut kemampuan berpikir terbuka dan adaptif sesuai tren pasar. Temuan lapangan menunjukkan bahwa pembimbing dan alumni sering mendorong santri untuk mengubah pola klasik menjadi motif lebih modern agar mampu menarik konsumen lebih luas. Misalnya pada saat hari kesaktian pancasila diadakan event bazar membatik dengan beberapa kegiatan. Salah satunya adalah pengenalan motif batik terbaru karya santri dengan motif garuda yang menggunakan pewarna alami yang berasal dari tumbuhan. Berikut adalah batik hasil karya santri:

Gambar 1. Kreativitas Santri Dalam Membuat Motif Terbaru di Hari Kesaktian Pancasila



b. Keberanian Mengambil Risiko

Proses pemasaran produk batik, terutama ketika santri mulai menawarkan hasil karya mereka kepada konsumen, melatih keberanian menghadapi penilaian pasar. Beberapa santri awalnya mengaku ragu karena takut batiknya tidak laku, namun pendampingan rutin mendorong kepercayaan diri mereka untuk mencoba strategi pemasaran langsung maupun daring. Produk batik dipasarkan melalui media sosial instagram atau facebook seperti pada gambar berikut:

¹⁶ Suryana, *Kewirausahaan: Kiat dan Proses Menuju Sukses*, (Bandung: Salemba Empat, 2013), 30-35.

Gambar 2. Pemasaran Batik Melalui Daring

c. Kemandirian dalam Bertindak

Tahapan membatik yang meliputi pembuatan pola, pemaleman, pencelupan warna, hingga pengeringan dan finishing dilakukan secara mandiri oleh santri. Ketika seorang santri mampu menyelesaikan satu lembar batik secara penuh tanpa bantuan pembimbing, hal itu menunjukkan tercapainya kemandirian teknis sekaligus mental. Selain itu kegiatan membatik ini juga dilakukan santri saat disela-sela kegiatan sekolah atau kegiatan dipesantren. Seperti yang tertera dalam gambar berikut:

Gambar 3. Santri mandiri dalam kegiatan membatik.

d. Ketangguhan dalam Menghadapi Hambatan

Ketidaksempurnaan hasil awal, seperti warna yang tidak merata, garis malam yang pecah, atau motif yang kurang presisi, tidak membuat santri berhenti berlatih. Sebaliknya, mereka menunjukkan komitmen kuat untuk memperbaiki tekniknya. Santri aktif meminta umpan balik dari pembimbing, membandingkan hasil karya dengan contoh yang lebih baik, serta mengulang tahapan pembuatan pola, pelilinan, dan pencelupan hingga mendapatkan hasil yang rapi. Observasi menunjukkan bahwa beberapa santri secara sukarela menambah waktu latihan di luar jadwal resmi demi meningkatkan kualitas batiknya. Sikap ini mencerminkan dorongan berprestasi

(*achievement motivation*) yang tinggi, ditandai dengan keinginan intrinsik untuk menghasilkan karya yang lebih baik, pantang menyerah menghadapi hambatan teknis, dan orientasi pada peningkatan diri dalam proses kreatif membatik.

Gambar 4. Santri aktif dalam bertanya dan meminta arahan dari pembimbing



Secara analitis, temuan lapangan menunjukkan bahwa proses internalisasi jiwa kewirausahaan melalui kegiatan membatik bukan terbentuk secara instan, tetapi melalui pembiasaan kerja kreatif-produktif yang berlangsung bertahap. Nilai-nilai seperti ketekunan, kesabaran, serta keberanian mencoba strategi pemasaran baru tumbuh secara alamiah dari proses keseharian santri di ruang produksi batik. Dengan demikian, kegiatan membatik tidak hanya menghasilkan produk bernilai ekonomi, tetapi juga membentuk modal sosial dan karakter kewirausahaan yang menjadi bekal penting bagi santri dalam menghadapi dinamika ekonomi setelah menyelesaikan pendidikan di pesantren.

C. Kesimpulan

Program membatik di Pondok Pesantren Ar-Rifa'iyah Saronggi Sumenep menjadi inovasi pendidikan yang berhasil mengintegrasikan nilai-nilai Islam, keterampilan praktis, dan pelestarian budaya lokal Madura dalam satu kesatuan pembelajaran kewirausahaan santri. Kegiatan ini dilaksanakan melalui tahapan yang sistematis mulai dari pengenalan filosofi batik, pelatihan teknis, produksi, hingga pemasaran yang tidak hanya mengajarkan kemampuan vokasional, tetapi juga menanamkan nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, kesabaran, dan kejujuran. Program ini sejalan dengan konsep Islamic Entrepreneurship, di mana kewirausahaan tidak hanya dimaknai sebagai upaya ekonomi, tetapi juga sebagai manifestasi akhlak mulia dan tanggung jawab sosial. Dengan dukungan fasilitas pesantren, kemitraan industri lokal, dan semangat santri yang tinggi, kegiatan membatik di Ar-Rifa'iyah terbukti efektif membentuk karakter santri yang mandiri, kreatif, dan beretos kerja Islami.

Selain memberikan dampak pada peningkatan keterampilan dan ekonomi santri, program membatik juga memperkuat identitas pesantren sebagai pusat pengembangan

ekonomi kreatif berbasis budaya lokal. Santri tidak hanya mampu menghasilkan karya bernilai ekonomi, tetapi juga terlibat aktif dalam pelestarian budaya Madura melalui motif-motif batik yang sarat makna filosofis dan religius. Pembiasaan membatik melatih mereka dalam aspek kreativitas, keberanian mengambil risiko, ketekunan, dan kemandirian, yang merupakan indikator kuat jiwa kewirausahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan ini berkontribusi pada pembentukan santripreneur yang tidak hanya siap bersaing di dunia usaha, tetapi juga memiliki kepekaan sosial dan spiritual tinggi. Dengan pengembangan berkelanjutan seperti pemasaran digital dan inovasi desain, program ini berpotensi menjadi model pemberdayaan ekonomi pesantren yang berkelanjutan dan inspiratif bagi lembaga lain.

Referensi

- Bustomi, Ahmad dan Isti Fatonah. Adaptasi Pendidikan Pesantren: Memperkuat Hard Skill di Pondok Pesantren Al Hikmah 02 Brebes. *Tarbawiyah : Jurnal Ilmiah Pendidikan* 08, No. 02, (Desember, 2024): 2-3, <https://www.doi.org/DOI10.32332/tarbawiyah.v8i2.9612>.
- Chadidjah, Sitti Dkk. Inovasi Kurikulum Enterprenership Sebagai Upaya Memandirikan Santri Secara Ekonomi (Santri Preuner) Di Pesantren Al-Ittifaq Bandung. *Ijtima'iyya: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* 13, No. 1 (2020): 21-30, <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/ijtima'iyya/index>.
- EQ, Nurwadjah Ahmad. Pemberdayaan Santri Melalui Pendidikan Entrepreneurship. *RI'AYAH* 5, No. 01, (Januari-Juni, 2020): 53-62, <https://ejournal.metrouniv.ac.id/riayah/article/view/2300/1715>.
- Harjawati, Tri dan Cut Dhien Nourwahida. Model Pengembangan Santripreneur Sebagai Penggerak Ekonomi Kreatif Berbasis Syariah Di Provinsi Banten. *Jurnal Syarikah : Jurnal Ekonomi Islam* 7, No. 2, (2021): 104–112, <https://doi.org/10.30997/jsei.v7i2.4140>.
- Hartono, Sri. Menumbuhkan Jiwa, Perilaku dan Nilai Kewirausahaan Dalam Meningkatkan Kemandirian Bisnis. *EKOMA : Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi* 1, No.2, (Juni, 2022): 239.
- Hasan, Salman Dkk. Peran Dan Kontribusi Masyarakat Pesantren Dalam Berbangsa dan Bernegara. *Tabsyir : Jurnal Dakwah dan Sosial Humaniora* 4, No. 1 (Januari, 2023): 20. <https://doi.org/10.59059/tabsyir.v4i1.58>
- Kholiluzzair, Muhammad. Pembenahan Karakter Wirausahawan Indonesia Melalui Konsep Islamic Entrepreneurship. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr* 3, No. 1 (2017): 86–100, <https://doi.org/10.24090/jimrf.v3i1.1010>.
- Muntadziroh, Siti Dkk. Pendidikan Kewirausahaan Dalam Meningkatkan Kemandirian Santri Di Pondok Pesantren Hidayatul Muhtadiin Sidoharjo Jati Agung Lampung Selatan Tahun 2021/2022. *Jurnal Muhtadiin* 8, No. 02, (Juli-Desember, 2022): 4, <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/muhtadiin>.
- Sa'diyah, Halimatus. “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Berbasis Kecakapan Hidup (Life Skillss) Dalam Pembelajaran PAI Di SMP Ma'arif 4 Pamekasan,” *Islamuna: Jurnal Studi Islam* 5, No. 2 (Desember, 2018): 170.
- Suaidi. Peran Pendidikan Pondok Pesantren dan Kiayi Dalam Memberikan Solusi Kehidupan. *Jupendis : Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 1, No.1 (Januari, 2023): 96.
- Suryana. *Kewirausahaan: Kiat dan Proses Menuju Sukses*. Bandung: Salemba Empat. 2013.

- Yuliana, Elfa. Kewirausahaan dalam Perspektif Islam. *Ta'dib* 15, No. 2, (2017): 29-43, <https://jurnal.iaihpancor.ac.id/index.php/tadib/article/view/183/99>.
- Zulkifli Dkk. Penanaman Nilai-Nilai Kewirausahaan Di Pondok Pesantren Sebagai Implementasi Economic Civic. *Jurnal Civic Hukum* 6, No. 2, (November, 2021): 200, <https://doi.org/10.22219/jch.v6i2.17999>.